

**INTEGRASI ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF
EPISTEMOLOGI TAUHID: KAJIAN TERHADAP RASIONALITAS,
SPIRITUALITAS, DAN ETIKA KEILMUAN**

Amma Ainun¹, Rusmaeni², Evi Susanti³, Luthfiyah⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Bima

¹ aanainun47@gmail.com, ² rusmaeni18@gmail.com, ³ evisusantibaco.1975@gmail.com,

⁴ luthfiyah.inarizqi@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 07 June
2026

Keywords

Epistemologi Islam,
Tauhid, Integrasi Ilmu,
Etika Keilmuan,
Rasionalitas Dan
Spiritualitas

*Slamic Epistemology,
Tawhid, Knowledge
Integration, Scientific
Ethics, Rationality
And Spirituality*



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini berangkat dari dinamika perdebatan mengenai relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu modern. Di satu sisi, ilmu sering dipandang harus netral, objektif, dan bebas nilai; namun di sisi lain, muncul pandangan bahwa ilmu yang terlepas dari nilai etika dan spiritual justru berpotensi kehilangan arah dan makna kemanusiaannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam membangun pengembangan ilmu yang tidak hanya rasional, tetapi juga selaras dengan nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer, meliputi karya epistemologi Islam, buku ilmiah, dan artikel jurnal akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan ilmu modern. Prinsip tauhid menjadi fondasi yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam proses pencarian ilmu. Selain itu, nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial berperan sebagai pedoman dalam praktik keilmuan.

This research stems from the dynamic debate regarding the relationship between Islam and science in the development of modern science. On the one hand, science is often viewed as being neutral, objective, and value-free; however, on the other hand, the view has emerged that science detached from ethical and spiritual values has the potential to lose its direction and human meaning. Based on this, this study aims to analyze the integration of Islam and science in building scientific development that is not only rational but also aligned with spiritual values. This study uses a qualitative approach based on library research by examining various classical and contemporary literature, including works on Islamic epistemology, scientific books, and academic journal articles. The results show that the integration of Islam and science is not merely conceptual but also has practical relevance in the development of modern science. The principle of monotheism serves as the foundation that connects revelation, reason, and empirical reality in the process of seeking knowledge. Furthermore, ethical values such as honesty, responsibility, and social welfare serve as guidelines in scientific practice.

PENDAHULUAN

Perdebatan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sejauh mana Islam dan ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pengembangan ilmu modern. Di satu sisi, sebagian kalangan berpendapat bahwa ilmu harus netral, objektif, dan bebas dari pengaruh agama atau nilai spiritual agar tidak mempengaruhi objektivitas penelitian.¹ Kajian tersebut menekankan pentingnya metodologi ilmiah yang rasional dan empiris, di mana data dan fakta menjadi dasar utama pengambilan kesimpulan.

Di sisi lain, temuan yang menekankan bahwa ilmu tanpa landasan etika dan nilai moral, termasuk nilai-nilai Islam, berisiko kehilangan makna kemanusiaannya dan berdampak terbatas pada kesejahteraan social.² Pandangan ini menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah bukan sekadar tambahan, tetapi menjadi elemen penting agar ilmu tetap relevan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Persoalan ini membuka ruang untuk kajian mendalam mengenai hubungan antara spiritualitas dan rasionalitas dalam ilmu pengetahuan, serta bagaimana keduanya dapat membentuk ilmu yang holistik dan beretika.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba menelusuri hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Studi tentang epistemologi Islam menekankan prinsip tauhid sebagai fondasi berpikir yang menyatukan akal dan nilai spiritual, sehingga pencarian ilmu tidak hanya menjadi upaya rasional,³ tetapi juga tindakan yang bertanggung jawab secara moral. Penelitian kontemporer lain menunjukkan bagaimana etika Islam dapat membimbing praktik ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan, sains dan teknologi, dengan menekankan tanggung jawab sosial dan kebermanfaatannya bagi Masyarakat.⁴

Beberapa literatur menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dan penelitian agar lulusan dan peneliti tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.⁵ Meski demikian, sebagian besar studi ini bersifat teoritis, lebih menekankan aspek filosofis, etik, atau konseptual, tanpa menyajikan panduan konkret atau model

¹ Yuyu Mulyani, Mumu Zainal Mutaqin, and Muhammad Arifin, "Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik," *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 1 (2025): 92–102.

² Mulyani, Mutaqin, and Arifin. "Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik," *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 1 (2025): 92–102.

³ Lutfiah Holifa Balkis et al., "Perkembangan Cara Berpikir Ilmiah Di Barat Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 609–21.

⁴ Faza Haikal and Ainus Sicha, "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 229–58.

⁵ (Ruslan&Luthfiah, 2024) "Facing the Independent Curriculum: Teacher Challenges and Strategies in the Evaluation of Islamic Religious Education Learning." *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).

yang dapat diterapkan dalam praktik akademik dan penelitian modern. Kekosongan tersebut menjadikan penelitian ini urgen. Meskipun banyak kajian yang membahas integrasi Islam dan ilmu pengetahuan, jarang ditemukan studi yang secara sistematis menyatukan literatur klasik, kontemporer, dan lintas disiplin untuk merumuskan prinsip-prinsip integrasi yang aplikatif.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya belum membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat secara praktis diharmonisasikan dengan metodologi ilmiah modern, sehingga masih ada kesenjangan antara teori filosofis dan praktik penelitian nyata. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menganalisis konsep, tetapi juga merumuskan kerangka yang dapat menjadi acuan nyata bagi peneliti, akademisi, dan praktisi ilmu pengetahuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *library research* yang menggabungkan kajian historis, filosofis, dan kontemporer secara sistematis untuk membangun kerangka integrasi Islam dan ilmu pengetahuan yang aplikatif.

Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan menjadi isu penting dalam pengembangan ilmu modern, terutama karena masih adanya pandangan yang memisahkan antara nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya meninjau konsep dan teori, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan ilmu modern yang etis, manusiawi, dan bermakna. Berdasarkan tinjauan literatur dan identifikasi kekosongan tersebut, penelitian ini mengusulkan hipotesis bahwa Islam dan ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan secara harmonis, menghasilkan ilmu yang tidak hanya akurat, logis, dan rasional, tetapi juga berlandaskan nilai etika, moral, dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam melalui empat fokus utama, yaitu: (1) perspektif Islam tentang proses penciptaan sebagai basis epistemologis dalam pengembangan ilmu; (2) prinsip tauhid sebagai landasan konseptual dalam pembentukan pengetahuan; (3) landasan etis sebagai pedoman dalam praktik keilmuan; serta (4) harmonisasi integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam metodologi ilmiah. Melalui keempat aspek tersebut, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh bahwa pengembangan ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga terintegrasi dengan nilai teologis dan etis, sehingga menghasilkan paradigma keilmuan yang holistik dan bermakna.

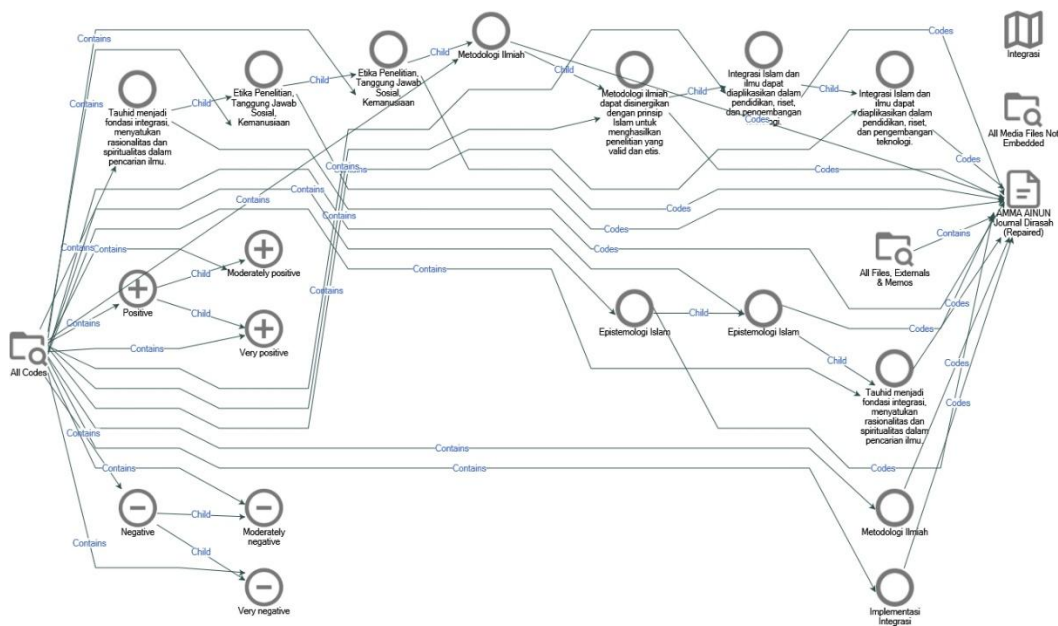
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* untuk menelaah integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.⁶ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian literatur dan teori yang telah dikembangkan dalam sumber-sumber klasik maupun

⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

kontemporer, sehingga memungkinkan analisis mendalam dan perumusan prinsip-prinsip integrasi yang aplikatif.⁷

Sebagai penelitian berbasis pustaka, penelitian ini tidak melibatkan partisipasi manusia. Objek kajian terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk kitab klasik Islam yang membahas epistemologi dan metodologi ilmu, jurnal akademik, buku kontemporer tentang sains dan integrasi nilai spiritual, serta dokumen yang relevan dengan praktik pendidikan dan penelitian ilmiah. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi terhadap tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya dalam membangun pemahaman mengenai integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Pemetaan hubungan sub pembahasan (Project MAP NVivo).

Gambar 1 menampilkan pemetaan hubungan antar konsep hasil analisis NVivo yang disusun secara sistematis. Pada bagian awal, data diklasifikasikan ke dalam kategori respon seperti positif dan negatif, sebagai dasar pengelompokan temuan. Selanjutnya, kategori tersebut terhubung dengan konsep inti, yaitu etika penelitian, metodologi ilmiah, dan epistemologi Islam, yang menjadi kerangka teoritis dalam analisis. Hubungan antar konsep menunjukkan bahwa metodologi tidak berdiri sendiri, tetapi dipandu oleh nilai etika dan landasan epistemologis. Dari keterkaitan ini, muncul fokus utama berupa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan, yang menekankan kesatuan antara rasionalitas dan nilai spiritual. Pemetaan ini kemudian mengarah pada aspek implementasi sebagai bentuk penerapan konsep dalam konteks nyata. Secara ringkas, gambar ini menggambarkan

⁷ Masayu Rosyidah and Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Deepublish, 2021).

alur analisis dari data, pengelompokan, penguatan konsep, hingga integrasi dan implementasi secara terpadu.

Proses penelitian mengikuti kerangka *systematic review* kualitatif, yang disesuaikan dengan pendekatan *library research*⁸. Tahapannya meliputi:

1. Identifikasi literatur; Pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal akademik, perpustakaan digital, dan koleksi buku yang relevan.
2. Seleksi; Literatur disaring berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik, dan cakupan kajian, menekankan literatur historis, filosofis, dan kontemporer.
3. Analisis konten menggunakan NVivo: Literatur yang terpilih dianalisis melalui pemodelan koding tematik di NVivo, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep. NVivo memungkinkan pengorganisasian data literatur secara sistematis dan meningkatkan ketelitian dalam menemukan pola yang muncul berulang.
4. Hasil analisis tematik disintesis menjadi kerangka konseptual integrasi Islam dan ilmu pengetahuan yang aplikatif dengan menekankan prinsip tauhid, keselarasan sumber pengetahuan, metode berpikir rasional-spiritual, etika penelitian, tanggung jawab sosial, serta nilai kemanusiaan. Kerangka ini diarahkan untuk mendukung pengembangan pendidikan, teknologi, dan sains kontemporer secara etis, holistik, manusiawi, dan bermakna dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten kualitatif⁹, dengan prosedur sistematis:

1. Literatur dikategorikan berdasarkan tema utama: prinsip tauhid, sumber pengetahuan, metode berpikir, etika penelitian, tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, serta integrasi dalam pendidikan, teknologi, dan sains kontemporer.
2. Pemetaan hubungan antar tema: NVivo digunakan untuk menelusuri keterkaitan antar tema dan konsep yang muncul berulang.
3. Sintesis dan interpretasi: tema-tema yang ditemukan dianalisis dan diintegrasikan untuk merumuskan kerangka konseptual yang relevan dan aplikatif.

Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus memperkuat validitas dan konsistensi temuan. Meskipun tidak menggunakan analisis statistik numerik, metode ini menyediakan kerangka metodologis yang jelas dan sesuai standar penelitian kualitatif berbasis pustaka.

⁸ Tjutju Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012): 75.

⁹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

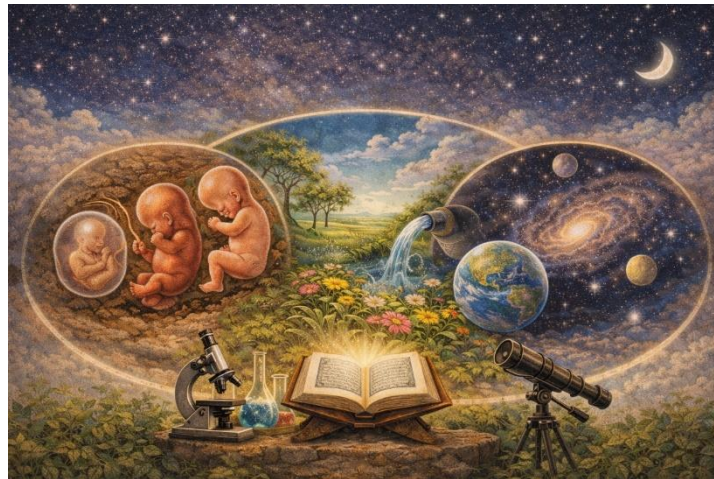
Analisis literatur klasik dan kontemporer mengungkap empat tema utama yang membentuk kerangka integrasi Islam dan ilmu pengetahuan: epistemologi Islam, nilai etika dan moral, metodologi ilmiah, dan implementasi integrasi. Temuan ini dirangkum dalam gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi Word Cloud Tema Pengembangan Ilmu dalam Perspektif Islam

Gambar word cloud tersebut secara visual merepresentasikan peta konseptual penelitian, di mana dominasi kata seperti tauhid, penciptaan, dan epistemologi menegaskan bahwa proses penciptaan diposisikan sebagai basis utama dalam membangun pengetahuan dalam perspektif Islam. Keterkaitan kata wahyu, akal, dan realitas menunjukkan integrasi sumber pengetahuan yang bersifat teologis, rasional, dan empiris, yang kemudian diperkuat oleh kemunculan istilah integrasi, rasionalitas, dan spiritualitas sebagai bentuk harmonisasi dalam metodologi ilmiah. Di sisi lain, hadirnya kata etika, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan mencerminkan bahwa pengembangan ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berlandaskan nilai moral. Artinya, pemetaan kata dalam visualisasi ini mengalir membentuk satu kesatuan makna yang menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Islam dikembangkan secara holistik melalui integrasi epistemologi, metodologi, dan etika.

Perspektif Islam tentang Proses Penciptaan sebagai Basis Epistemologis Pengembangan Ilmu



Gambar 3. Ilustrasi Penciptaan Manusia, Tumbuhan, dan Alam Semesta

Dalam perspektif Islam, pembahasan tentang penciptaan tidak hanya dimaksudkan sebagai penjelasan teologis, tetapi juga sebagai dorongan intelektual agar manusia mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁰ Al-Qur'an berulang kali mengarahkan manusia untuk memperhatikan proses terjadinya kehidupan dan keteraturan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ilmiah seperti mengamati, meneliti, dan memahami fenomena alam merupakan bagian dari cara manusia mengenali kebesaran Tuhan sekaligus memperluas pengetahuan. Dengan kata lain, penelitian ilmiah dalam berbagai bidang sebenarnya sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang mendorong manusia berpikir secara rasional dan reflektif.

Selanjutnya, penjelasan mengenai proses penciptaan manusia, misalnya, dapat dilihat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menggambarkan perkembangan manusia melalui beberapa tahap hingga menjadi makhluk yang sempurna. Ayat ini sering dipahami sebagai isyarat bahwa kehidupan manusia berkembang melalui proses yang teratur dan bertahap. Dalam temuannya¹¹ bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan modern, hal ini menjadi objek kajian dalam bidang embriologi dan ilmu kedokteran. Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains, ayat-ayat tersebut memberikan arah bahwa proses kehidupan manusia layak dipelajari secara ilmiah, sehingga ilmu berkembang tanpa kehilangan nilai etika dan tanggung jawab.

Selain manusia, Al-Qur'an juga mengajak manusia memperhatikan tumbuhan dan proses pertumbuhannya. Dalam QS. Az-Zumar ayat 21 dijelaskan bahwa air yang diturunkan dari langit menjadi sebab tumbuhnya berbagai jenis tanaman dengan bentuk dan warna yang beragam. Penjelasan ini secara sederhana menunjukkan adanya hubungan antara air, tanah, dan kehidupan

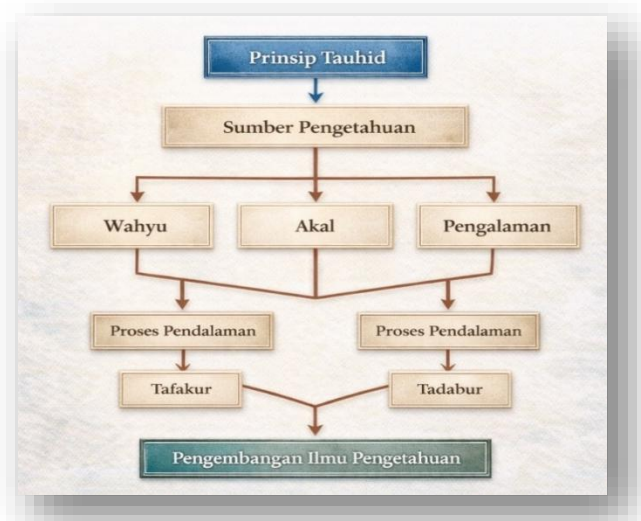
¹⁰ Balkis et al., "Perkembangan Cara Berpikir Ilmiah Di Barat Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 609–21.

¹¹ Katsy J Lin et al., "Technology Evaluation: A Systematic Review and Implications for Ethical Technology Management in Tourism and Hospitality," *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 30, no. 2 (2025): 194–210.

tumbuhan. Dalam ilmu pengetahuan modern, hal ini dipelajari dalam bidang biologi, pertanian, dan ilmu lingkungan yang meneliti bagaimana tanaman tumbuh, berkembang, dan berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.¹² Dengan ini, kajian tentang tumbuhan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia, tetapi juga menyangkut tanggung jawab dalam menjaga alam. Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan penciptaan alam semesta. Dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Ayat ini memberi pesan yang sangat jelas bahwa aktivitas berpikir dan meneliti merupakan bagian dari sikap ilmiah yang dihargai dalam Islam.

Oleh karena itu, penelitian tentang alam semesta, seperti yang dilakukan dalam bidang astronomi dan fisika, pada dasarnya merupakan bagian dari upaya manusia memahami keteraturan alam yang telah diciptakan. Dengan memahami hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian tentang embrio manusia, pertumbuhan tumbuhan, dan fenomena alam semesta bukan hanya bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dasar konseptual dalam ajaran Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ilmu dan nilai spiritual tidak harus dipisahkan.¹³ Sebaliknya, keduanya dapat berjalan bersama, sehingga ilmu yang berkembang tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi manusia dan lingkungan.

Prinsip Tauhid sebagai Landasan Konseptual dalam Pengembangan Pengetahuan



Gambar 3. Tauhid sebagai Dasar Sumber Pengetahuan dan Metode Berpikir

Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang membentuk orientasi pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini

¹² Alfa Dirsista Damayanti, “Etika Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Sains Pertanian Dalam Menjaga Keseimbangan Alam,” *Exact Papers in Compilation (EPiC)* 8, no. 1 (2026): 42–46.

¹³ Balkis et al., “Perkembangan Cara Berpikir Ilmiah Di Barat Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam.”

memperlihatkan bahwa tauhid memiliki peran integratif dalam menyatukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam proses memahami realitas. Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Attas dalam kajiannya¹⁴ yang menekankan bahwa ilmu dalam tradisi Islam dibangun di atas kesatuan antara pengetahuan dan nilai. Aktivitas ilmiah tidak semata-mata diarahkan pada pengumpulan data atau pembuktian empiris, tetapi juga pada pencarian makna serta orientasi kemaslahatan dari pengetahuan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep sumber pengetahuan dalam Islam memiliki karakter yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma positivistik yang cenderung menitikberatkan pada empirisme semata.

Dalam tradisi intelektual Islam, wahyu, akal, pengalaman empiris, dan refleksi moral dipahami sebagai sumber yang saling melengkapi dalam membangun pengetahuan¹⁵. Kerangka ini menempatkan rasionalitas ilmiah dalam hubungan yang harmonis dengan nilai spiritual, sehingga ilmu tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya. Dalam redaksi Al-Qur'an sendiri, ilmu diposisikan sebagai faktor pembeda kualitas manusia, sebagaimana ditegaskan bahwa orang yang mengetahui tidaklah sama dengan yang tidak mengetahui (QS. Az-Zumar: 9). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam perspektif Islam memiliki dimensi intelektual sekaligus etis. Selanjutnya, metode berpikir yang lahir dari prinsip tauhid memperlihatkan keseimbangan antara analisis rasional dan refleksi spiritual. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesinambungan antara pemikiran klasik seperti integrasi akal dan wahyu oleh Al-Ghazali dengan pemikiran kontemporer yang menekankan pentingnya dimensi etika dalam penelitian¹⁶.

Kemudian, fakta ilmiah tidak dipahami secara reduksionis sebagai sesuatu yang netral, melainkan bagian dari keteraturan alam yang mengandung makna ontologis. Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan refleksi terhadap fenomena alam sebagai sarana memahami realitas secara lebih mendalam, sebagaimana tercermin dalam ajakan untuk merenungi penciptaan langit dan bumi (QS. Ali 'Imran: 190-191). Dengan proses berpikir ilmiah dalam perspektif tauhid tidak hanya menghasilkan pemahaman rasional, tetapi juga kesadaran reflektif terhadap tujuan keberadaan manusia. Sehingga, dalam kajian ini mengungkap bahwa prinsip tauhid tidak hanya relevan pada tataran filosofis, tetapi juga memiliki implikasi operasional dalam praktik penelitian ilmiah. Analisis menunjukkan bahwa kerangka epistemologi Islam dapat diintegrasikan dalam tahapan penelitian modern, mulai dari perumusan masalah, pendekatan analisis, hingga interpretasi hasil penelitian. Hal ini menunjukkan adanya jembatan antara dimensi konseptual dan praktik ilmiah yang sebelumnya dalam banyak literatur masih dibahas secara terpisah. Dengan kata lain,

¹⁴ Savira Rahmania and M Yunus Abu Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al Attas," *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 129–44.

¹⁵ Moh Husnul Affan, "Landasan Metafisika Sains Islam Dalam Filsafat Ilmu Seyyed Hossein Nasr Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas" (Universitas Gadjah Mada, 2025).

¹⁶ Leny Sumarni and Ita Tryas Nur Rochbani, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, Dan Pengembangan Karakter," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6154–63.

penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas ilmiah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Hemat peneliti bahwa, tauhid menjadi landasan konseptual utama dalam pengembangan pengetahuan karena menegaskan bahwa seluruh realitas dan sumber ilmu berasal dari Allah sebagai pencipta alam semesta. Ilmu pengetahuan tidak dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan diarahkan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, baik melalui wahyu maupun melalui kajian rasional terhadap alam dan kehidupan manusia. Tauhid memberikan arah nilai dan batasan etis dalam proses ilmiah, sehingga pengembangan ilmu tidak berjalan tanpa tujuan, tetapi berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral. Aktivitas mencari dan mengembangkan pengetahuan dipandang sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Tuhan, sekaligus sebagai upaya membangun peradaban yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Landasan Etis dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Islam menekankan kejujuran, tanggung jawab, serta kemanfaatan ilmu bagi manusia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya verifikasi dan kehati-hatian dalam menerima serta menyampaikan informasi sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan agar setiap berita diperiksa kebenarannya sebelum dijadikan dasar keputusan. Prinsip ini sejalan dengan prosedur ilmiah dalam penelitian yang menuntut validitas data, keakuratan sumber, serta analisis yang objektif agar hasil penelitian tidak menimbulkan kesalahan atau kerugian bagi masyarakat. Selain itu, QS. An-Nahl ayat 90 menegaskan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, yang dalam konteks penelitian dapat dimaknai sebagai kewajiban menjaga integritas akademik, menghindari manipulasi data, serta memastikan bahwa ilmu yang dihasilkan membawa manfaat sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ilmiah tidak hanya memperkuat fondasi moral penelitian, tetapi juga menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dan kemanusiaan sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tanpa etika berpotensi menjadi mekanisme teknokratis yang mengabaikan dampak sosial, seperti yang ditegaskan oleh¹⁷. Literatur modern tentang etika penelitian cenderung menekankan kepatuhan prosedural dan integritas akademik, namun jarang menautkan prinsip spiritual dan moral secara sistematis ke dalam metodologi ilmiah. Temuan ini menegaskan integrasi nilai Islam, yang memberikan dimensi moral dan sosial, sehingga ilmu yang dihasilkan memiliki kegunaan yang nyata bagi masyarakat.

¹⁷ (Ambo'Dalle, 2025) "Perencanaan Strategis Sistem Informasi Manajemen untuk Transformasi Digital Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 336–56.

Prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, dan ihsan muncul sebagai panduan konseptual yang memperkuat praktik ilmiah. Implementasi nilai-nilai ini tidak mengurangi objektivitas ilmiah, melainkan justru memperkaya interpretasi dan relevansi temuan. Hal ini sejalan dengan teori etika penelitian kontemporer yang menekankan *research impact assessment* dan tanggung jawab ilmuwan terhadap Masyarakat.¹⁸ Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi prinsip Islam tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan dalam konteks penelitian modern.

Tanggung jawab sosial, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menegaskan bahwa ilmuwan harus mempertimbangkan manfaat dan dampak penelitian bagi manusia dan lingkungan. Kemudian pandangan Al-Attas dalam kajiannya¹⁹, menekankan bahwa ilmu yang tidak memanusiakan manusia atau berkontribusi pada kemaslahatan umat sejatinya kehilangan tujuan epistemologisnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur tersebut, menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika Islam dalam penelitian menciptakan ilmu yang bermanfaat, adil, dan manusiawi, sekaligus memperkuat legitimasi moral ilmuwan. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial bukan sekadar kewajiban normatif, tetapi merupakan bagian intrinsik dari proses epistemologis yang mengintegrasikan rasionalitas dan moralitas.

Ilmu pengetahuan harus berpihak pada kepentingan manusia dan komunitas. Nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian sosial, empati, dan keadilan, menuntun ilmuwan untuk memprioritaskan dampak positif penelitian. Studi kontemporer tentang etika STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) juga mendukung temuan ini, dengan menekankan pentingnya *human-centered research*²⁰. Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa ilmu yang akurat secara empiris tetap harus bermakna secara sosial dan moral. Integrasi nilai moral ini memperkuat relevansi penelitian terhadap konteks sosial dan pendidikan, sekaligus memperluas literatur sebelumnya yang sebagian besar menekankan aspek etika secara prosedural, tanpa menghubungkannya dengan fondasi spiritual dan epistemologis²¹.

Artinya, etika penelitian merupakan landasan moral yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena memastikan bahwa proses pencarian kebenaran dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kegiatan

¹⁸ Irfan Ali, "Interaksi Aktor Dalam Formulasi Kebijakan Studi Kasus: Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (RAPBD) Perubahan Tahun 2020 Kota Makassar= Actors' Interaction in Policy Formulation: A Case Study of 2020 Amended Regional Budget and Expenditure Rev," 2023.

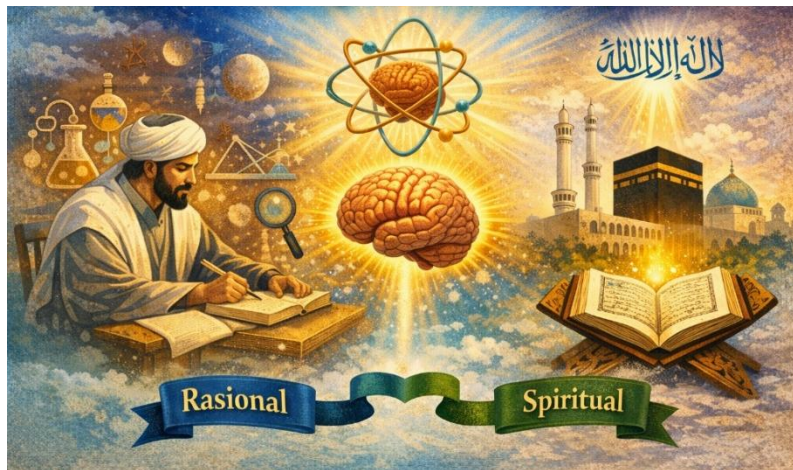
¹⁹ Ahsanul Abid, "Tingkat Kecerdasan Anak Dalam Perspektif Spiritualitas Islam: Sebuah Tinjauan Kepustakaan," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 2 (2025): 402–8.

²⁰ Mohamad Ikhwan Yusuff et al., "Engineering Ethics for Generation Z: A Review of Current Approaches and Proposal for Future Directions," *International Journal on Integration of Knowledge* 1, no. 2 (2023): 36–47.

²¹ Ridha Ichwenty Sabir et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 3151–68.

penelitian, etika berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan peneliti agar tidak memanipulasi data, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga objektivitas dalam menganalisis dan menyajikan hasil penelitian. Dengan adanya etika penelitian, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara metodologis, tetapi juga memiliki legitimasi moral yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan komunitas akademik.

Harmonisasi Integrasi Rasional dan Spiritual



Gambar 4. Model Integrasi Ilmu: Akal, Sains, dan Wahyu.

Metode ilmiah modern dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas bukan hanya konseptual tetapi juga aplikatif dalam praktik akademik. Islam dan ilmu pengetahuan dapat harmonis, di mana prinsip moral dan kesadaran spiritual memperkaya interpretasi data dan meningkatkan relevansi temuan. Kajian sebelumnya menegaskan hal ini; misalnya,²² menyatakan bahwa sains Islam klasik tidak memisahkan akal dari nilai-nilai moral, sementara Al-Attas menekankan perlunya epistemologi yang berpijak pada kesadaran spiritual dalam setiap proses ilmiah.²³ Integrasi rasional dan spiritual ini terlihat jelas dalam praktik akademik. Hal ini menjawab masalah terkait apakah objektivitas ilmiah dapat tetap terjaga ketika nilai spiritual dan moral diintegrasikan. Prinsip etika Islam tidak menghambat ketelitian ilmiah, tetapi sebaliknya, memperluas pemahaman ilmuwan terhadap implikasi sosial dan kemanusiaan dari penemuan mereka. Dengan kata lain, integrasi ini menciptakan praktik akademik yang holistik, yang memadukan rigor metodologis dengan kesadaran moral.

²² Nur Fatimah et al., “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam,” *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 4, no. 2 (2025): 452–64.

²³ Abid, “Tingkat Kecerdasan Anak Dalam Perspektif Spiritualitas Islam: Sebuah Tinjauan Kepustakaan.”

Harmonisasi ini juga relevan dengan kajian yang membahas etika penelitian dan praktik akademik. Menurut²⁴, integrasi nilai-nilai etis dalam sains dapat meningkatkan kualitas penelitian sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial ilmuwan. Temuan ini menguatkan hal tersebut dengan menambahkan perspektif epistemologis Islam, di mana rasionalitas ilmiah selalu ditempatkan dalam konteks moral dan spiritual. Integrasi ini menegaskan bahwa prinsip moral dan metodologi ilmiah bisa berjalan beriringan secara harmonis, membentuk praktik akademik yang etis, manusiawi, dan relevan.

Prinsip moral dapat diintegrasikan tanpa mengurangi objektivitas ilmiah, serta bagaimana prosedur akademik dapat berpijak pada nilai spiritual.²⁵ Integrasi ini menghasilkan praktik penelitian yang rigor ilmiah dan kaya makna moral, menyediakan kerangka konseptual yang siap diterapkan dalam pendidikan, penelitian laboratorium, maupun inovasi ilmiah kontemporer. Sehingga, harmonisasi metode menjadi jembatan yang mempertemukan rasionalitas dan etika, akal dan hati, teori dan praktik dalam penciptaan ilmu pengetahuan yang utuh dan bermakna.

Pada ranah pendidikan, terungkap bahwa kurikulum yang menggabungkan prinsip Islam seperti tauhid, amanah, dan keadilan dapat membentuk peserta didik yang kritis, kompeten, dan etis. Hal ini didukung dengan pendapat lain bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai moral meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan generasi yang mampu berpikir holistik serta bertanggung jawab social.²⁶ Pendidikan menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan ilmiah meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kesadaran etis siswa atau mahasiswa, sehingga ilmu yang dipelajari tidak sekadar teori, tetapi bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Di bidang teknologi, penerapan prinsip moral dan spiritual membantu memandu pengembangan inovasi yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Literatur kontemporer menekankan pentingnya “*ethical technology*” atau teknologi yang memperhatikan dampak sosial, lingkungan, dan kemanusiaan.²⁷ Temuan penelitian ini menegaskan relevansi prinsip Islam sebagai landasan etis dalam inovasi teknologi, di mana setiap pengembangan teknologi dikaji tidak hanya dari sisi efektivitas dan efisiensi, tetapi juga dari potensi dampaknya terhadap masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas ilmiah berjalan beriringan dengan kesadaran etis. Temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk perencanaan kurikulum, desain laboratorium,

²⁴ Shintia Mulyawati and M Zalnur, “Aksiologi Filsafat Ilmu: Tinjauan Sistematis Integrasi Nilai Dalam Praktik Keilmuan Modern,” *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025): 109–15.

²⁵ Agus Setiawan Amma Ainun, Ruslan Ruslan, Kaharuddin Kaharuddin, Ikhsan Maulana, Hermansyah Hermansyah, “Addressing the Moral Crisis Among Generation Z: Islamic Religious Education Teachers’ Responses in the Era of Social Connectivity,” *Al-Ishlah* 17 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7340>.

²⁶ Rosdiana, Nasrudin, and Wiwaha, “Tarekat Naqshabandiyah Dan Pembentukan Identitas Sosial: Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Antropologi Agama.”

²⁷ Lin et al., “Technology Evaluation: A Systematic Review and Implications for Ethical Technology Management in Tourism and Hospitality.”

pengembangan teknologi, serta strategi penelitian di universitas dan lembaga penelitian. Integrasi ini menegaskan kontribusi penelitian dalam menyediakan kerangka konseptual yang aplikatif dan holistik, sekaligus memperkuat literatur yang sebelumnya lebih menekankan aspek teoretis daripada implementatif. Oleh sebab itu, integrasi ini memungkinkan pengembangan ilmu yang akurat secara ilmiah, etis secara moral, dan bermanfaat secara sosial, menjawab masalah tentang penerapan nilai spiritual dalam praktik modern. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru berupa panduan konseptual yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan dan riset, sehingga integrasi Islam dan ilmu pengetahuan menjadi jalan bagi perkembangan ilmu yang holistik, manusiawi, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan bukan sekadar penggabungan konsep, tetapi perjalanan intelektual yang memungkinkan ilmu berkembang secara kritis, etis, dan bermakna, dengan nilai spiritual dan sosial sebagai pijakan utama. Prinsip tauhid, sumber pengetahuan, dan metode berpikir muncul sebagai akar yang menyatukan akal, intuisi, dan kesadaran moral, sehingga setiap fakta dan observasi dalam penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga sarat makna kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang lahir dari integrasi ini berdenyut dengan kesadaran etis, menuntun ilmuwan untuk selalu menimbang implikasi sosial dan moral dari setiap temuan. Nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kemanusiaan membentuk jiwa praktik akademik, menjadikan penelitian bukan sekadar prosedur teknis, tetapi perjalanan moral yang terarah dan bermanfaat bagi masyarakat. Harmonisasi antara metodologi ilmiah dan kesadaran spiritual menunjukkan bahwa objektivitas dan kedalaman moral dapat berjalan beriringan; prinsip etika tidak membatasi akurasi, tetapi memperkaya interpretasi dan relevansi temuan.

Temuan ini menegaskan bahwa ilmu yang bermakna lahir ketika rasionalitas berpadu dengan kesadaran etis, membentuk penelitian yang manusiawi dan beradab. Implementasi integrasi ini dalam pendidikan, teknologi, dan sains kontemporer membuktikan relevansinya. Kurikulum yang berpijak pada nilai moral dan spiritual membentuk individu yang kritis, kompeten, dan bertanggung jawab sosial. Penelitian dan inovasi teknologi yang dipandu kesadaran etis menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual aplikatif, menjembatani teori dan praktik integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu yang lahir dari integrasi ini tidak hanya rasional dan akurat, tetapi juga etis, manusiawi, dan bermanfaat, membuka jalan bagi pendidikan, penelitian, dan inovasi yang holistik, relevan, dan bermakna. Penelitian ini sekaligus mendorong studi lanjutan untuk menguji implementasi prinsip integrasi ini secara empiris, sehingga cahaya pengetahuan tetap berpijak pada akal, hati, dan nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Ahsanul. "Tingkat Kecerdasan Anak Dalam Perspektif Spiritualitas Islam: Sebuah Tinjauan Kepustakaan." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 2 (2025): 402–8.
- Affan, Moh Husnul. "Landasan Metafisika Sains Islam Dalam Filsafat Ilmu Seyyed Hossein Nasr Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." Universitas Gadjah Mada, 2025.
- Ali, Irfan. "Interaksi Aktor Dalam Formulasi Kebijakan Studi Kasus: Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (RAPBD) Perubahan Tahun 2020 Kota Makassar= Actors' Interaction in Policy Formulation: A Case Study of 2020 Amended Regional Budget and Expenditure Rev," 2023.
- Ambo'Dalle, Abd Rahman, and Sugeng Listyo Prabowo. "Perencanaan Strategis Sistem Informasi Manajemen untuk Transformasi Digital Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 336–56.
- Amma Ainun, Ruslan Ruslan, Kaharuddin Kaharuddin, Ikhsan Maulana, Hermansyah Hermansyah, Agus Setiawan. "Addressing the Moral Crisis Among Generation Z: Islamic Religious Education Teachers' Responses in the Era of Social Connectivity." *Al-Ishlah* 17 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7340>.
- Anwar, Khairul, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. "Systematic Literature Review (SLR): Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 1296–1306.
- Balkis, Lutfiah Holifa, Amri Saputra, Winda Islamitha Nurhamidah, Maesaroh Maesaroh, David Ricardo, and Usman Usman. "Perkembangan Cara Berpikir Ilmiah Di Barat Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 609–21.
- Damayanti, Alfa Dirsista. "Etika Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Sains Pertanian Dalam Menjaga Keseimbangan Alam." *Exact Papers in Compilation (EPiC)* 8, no. 1 (2026): 42–46.
- Fatimah, Nur, Cepi Budiyanto, Nu'man Ihsanda, Teguh Hariyanto, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam." *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 4, no. 2 (2025): 452–64.
- Haikal, Faza, and Ainus Sicha. "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 229–58.
- Kobandaha, Firmansah, Annisa Nuraisyah Annas, Putriani L Maliki, and Nur Gamar. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences Di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (2025): 576–82.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lin, Katsy J, Sirong Chen, Ke Zhang, Xiaonan Li, Huiyue Ye, and Rob Law. "Technology Evaluation: A Systematic Review and Implications for Ethical Technology Management in Tourism and Hospitality." *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 30, no. 2 (2025): 194–210.
- Mulyani, Yayu, Mumu Zainal Mutaqin, and Muhammad Arifin. "Kontroversi Islamisasi Ilmu

Amma Ainun, Rusmaeni, Evi Susanti, Luthfiah: Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Epistemologi Tauhid: Kajian terhadap Rasionalitas, Spiritualitas, dan Etika Keilmuan

- Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik.” *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 1 (2025): 92–102.
- Mulyawati, Shintia, and M Zalnur. “Aksiologi Filsafat Ilmu: Tinjauan Sistematis Integrasi Nilai Dalam Praktik Keilmuan Modern.” *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025): 109–15.
- Rahmania, Savira, and M Yunus Abu Bakar. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al Attas.” *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 129–44.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rosdiana, Meita, Nasrudin Nasrudin, and Kurnia Sari Wiwaha. “Tarekat Naqshabandiyah Dan Pembentukan Identitas Sosial: Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Antropologi Agama.” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2026, 105–18.
- Rosyidah, Masayu, and Rafiq Fijra. *Metode Penelitian*. Deepublish, 2021.
- Ruslan, Luthfiah. “Facing the Independent Curriculum: Teacher Challenges and Strategies in the Evaluation of Islamic Religious Education Learning.” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).
- Sabir, Ridha Ichwanti, Andi Yurni Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literature Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 3151–68.
- Sinaga, Mitha Shaskila Sinaga, and Muhammad Nur Aziz Saputra. “Konsep Sistem Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis: Tinjauan Sistematis Literatur.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 315–31.
- Soendari, Tjutju. “Metode Penelitian Deskriptif.” *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012): 75.
- Sumarni, Leny, and Ita Tryas Nur Rochbani. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, Dan Pengembangan Karakter.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6154–63.
- Yusuff, Mohamad Ikhwan, Zuraidaa Ahmad, Ali Sophian, and Adibah Amir. “Engineering Ethics for Generation Z: A Review of Current Approaches and Proposal for Future Directions.” *International Journal on Integration of Knowledge* 1, no. 2 (2023): 36–47.